

MEMBANGUN KARAKTER INKLUSIF SEJAK DINI (PENANAMAN SIKAP TOLERANSI TERHADAP PERBEDAAN BAGI SISWA SD)

BUILDING INCLUSIVE CHARACTER EARLY (CULTURING ATTITUDE OF TOLERANCE TO DIFFERENCES FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS)

Alan Sigit Fibrianto¹, Ananda Dwitha Yuniar, Deny Wahyu Apriadi

¹Corresponding author, Surel: alan.sigfit.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

Diterima: 11-05-2022, dipublikasikan 30-10-2022

Abstract

Inclusiveness has recently become an exciting topic of study to be discussed. Each local government seeks to design and implement inclusion policies. Discussions about inclusion always link people with disabilities. People with disabilities are discriminated against in their social environment, both in terms of their accessibility to public facilities as well as the negative labels attached to them. Therefore, this inclusive character is essential to be built in the next generation of the nation as early as possible. This research aims to instill an inclusive character early on for students at SD Laboratorium UM by using participatory methods or being directly involved in creating an inclusive learning process. The learning process is very significant in shaping the behavior patterns and character of children. Thus, inclusive education implemented in elementary schools (SD) can form an inclusive character for individuals from an early age. Several factors underlie inclusive education implemented at the elementary level, including: (1) at the individual development stage, SD is a very good level in the process of character building; (2) elementary school age is the most active stage in getting to know the social environment; (3) stage in understanding the role; (4) the experiences and insights they gain will be constructed through strong memories. These four factors underlie the formation of their personality into an inclusive character.

Keywords: character; inclusiveness; tolerance; learning; learners

Abstrak

Inklusifitas akhir-akhir ini menjadi topik kajian yang menarik untuk dibahas. Setiap pemerintah daerah berupaya merancang dan mengimplementasikan kebijakan inklusi. Pembahasan mengenai inklusi selalu mengaitkan penyandang difabel. Para difabel terdiskriminasi dari lingkungan sosialnya, baik aksesibilitasnya terhadap sarana publik, maupun label negatif yang melekat pada mereka. Maka dari itu, karakter inklusif ini sangat penting untuk dibangun pada generasi penerus bangsa sedini mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan karakter inklusif sejak dini bagi siswa di SD Laboratorium UM dengan menggunakan metode partisipatoris atau terlibat langsung dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif. Proses pembelajaran sangat signifikan dalam membentuk pola perilaku dan karakter anak. Sehingga, pendidikan inklusif yang diimplementasikan pada Sekolah Dasar (SD) mampu membentuk karakter inklusif bagi individu sejak dini. Ada beberapa faktor yang mendasari pendidikan inklusi diimplementasikan di tingkat SD antara lain: (1) pada tahap perkembangan individu, SD merupakan jenjang yang sangat baik dalam proses pembentukan karakter; (2) usia jenjang SD adalah tahapan paling aktif dalam mengenal lingkungan sosialnya; (3) tahap dalam memahami peran; (4) pengalaman dan wawasan yang mereka peroleh akan terkonstruksi melalui ingatan yang kuat. Keempat faktor itulah yang mendasari pembentukan kepribadian mereka menjadi karakter yang inklusif.

Kata kunci: karakter; inklusif; sikap toleransi; pembelajaran; peserta didik

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) memiliki peran menanamkan wawasan awal dalam mengenal ilmu pengetahuan dan mengenal lingkungan pergaulannya, serta wadah dalam memperoleh pengalaman yang berguna dalam membentuk kepribadian. Sekolah dengan beragam kegiatan dan aktivitasnya memberikan peran dalam membentuk karakter, etika dan moralitas para peserta didik di dalamnya (Fibrianto & Bakhri, 2017). Pembentukan karakter sejak dini sangat diperlukan demi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkepribadian dan berkarakter positif.

Memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan merupakan keharusan bagi setiap orang. Apalagi hidup di negara yang sangat majemuk dan multikultur seperti di Indonesia. Ada banyak perbedaan, dan perbedaan itu menjadikan warna kehidupan jika kita mampu menerima berbagai perbedaan yang ada. Sikap toleransi merupakan alat pemersatu perbedaan menjadi satu kesatuan, tanpa memandang latar belakang setiap individu dan tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Sikap toleransi ini sangat diperlukan dan ditanamkan dalam diri setiap individu serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemaknaan inklusivitas itu sendiri dapat diterjemahkan dari kata dasar “inklusif” yang berarti ‘sesuatu yang termasuk didalamnya’, atau dimaknai lebih dalam lagi yaitu, sebuah upaya dalam memposisikan diri ke dalam posisi yang sama dengan orang lain atau kelompok lain, atau dengan kata lain bahwa upaya ini adalah untuk dapat membuat diri kita memahami posisi orang lain di luar diri kita. Selain itu, inklusivitas juga semata-mata agar diri kita mampu memahami dan mendalami sudut pandang, cara berpikir, ataupun perspektif orang lain atau kelompok lain dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dengan begitu, setiap orang akan mampu hidup secara berdampingan di tengah-tengah perbedaan, serta mampu memiliki sikap saling memahami satu sama lain sebagai wujud dari toleransi antar sesama.

Kajian mengenai inklusi biasanya merujuk pada salah satu kelompok masyarakat minoritas yang terdiskriminasi aksesibilitasnya (Fibrianto & Yuniar, 2019). Kelompok masyarakat yang dimaksud yaitu, masyarakat disabilitas atau para penyandang difabel. Kelompok ini masih sangat minim aksesibilitasnya terhadap dunia pendidikan, dunia pekerjaan untuk masalah perekonomian, bahkan dunia sosialnya di mana para penyandang difabel tak jarang mendapatkan stigma negatif di tengah-tengah masyarakat (Bakhri, Fibrianto, & Hudi, 2017; Fibrianto, 2017, 2018; Fibrianto & Yuniar, 2019, 2021).

Di Indonesia, beberapa wilayah kabupaten/kota telah melabeli diri sebagai kota inklusif dengan beragam visi-misi yang dirancang serta berbagai program yang telah dibentuk yang mengarah pada inklusivitas (Maftuhin, 2017). Kota Malang selain terkenal dengan sebutan Kota Wisata tentunya juga memiliki andil dalam perwujudan kota inklusif dengan karakter masyarakatnya yang memiliki sikap toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ada. Beberapa kota inklusif telah mencanangkan program inklusi di lembaga-lembaga pendidikan, sehingga tercipta istilah ‘pendidikan inklusi’, seperti halnya di Yogyakarta (Pemda DIY, 2019), Bandung (Sisi, 2022), Surakarta (Taufik & Tadzkiroh, 2021), Semarang (Insiatun, Karya, Ediyanto, & Sunandar, 2021), Denpasar (Tirtayani, Ambara, & Astawan, 2021), Malang (Saleh, 2022), Surabaya (Agustina & Rahaju, 2021), dan berbagai kota inklusi lainnya. Tujuan kebijakan pendidikan inklusif adalah untuk mewadahi semua individu dengan berbagai perbedaan tanpa adanya diskriminasi. Jadi, perbedaan seperti masyarakat difabel juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan yang lainnya.

Maka dari itu, perlu penanaman wawasan dan pemahaman masyarakat umum terhadap hal-hal yang bersifat inklusif, salah satunya dalam menerima para penyandang difabel sebagai salah satu perbedaan yang harus diterima dan merupakan individu yang sama dan tidak berbeda dari yang lainnya (Bakhri et al., 2017). Itulah yang dapat dikatakan sebagai sikap toleransi antar sesama. Beberapa penelitian terdahulu juga membahas mengenai pembelajaran inklusif di

jenjang anak usia dini. Filasofa (2022), berfokus pada pembahasan mengenai layanan pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah. Sakti (2020), berfokus pada pembahasan mengenai sejauh mana implementasi pendidikan inklusi yang aksesibel terhadap para peserta didik anak usia dini yang berkebutuhan khusus. Mulyadi dan Kresnawaty (2020), berfokus pada pembahasan mengenai bagaimana manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini berkebutuhan khusus. Safitri dan Hijriyani (2022), berfokus pada pembahasan mengenai pendidikan inklusi sebagai sarana menciptakan pembelajaran untuk semua peserta didik dengan berbagai latar belakang kebutuhan yang berbeda.

Banyak literatur yang mengungkapkan kajian mengenai pendidikan inklusif serta implementasinya dalam proses pembelajaran yang aksesibel untuk anak-anak berkebutuhan khusus sehingga terciptanya sekolah inklusi. Penelitian ini berfokus pada penanaman karakter inklusif bagi peserta didik anak usia dini. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah membentuk karakter inklusif pada peserta didik sedini mungkin, agar mereka mampu mengenali, memahami serta mampu bersikap inklusif terhadap berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Maka dari itu, pengenalan terhadap hal-hal yang sifatnya inklusif akan sangat baik jika dilakukan di Sekolah Dasar (SD) dengan target para peserta didik di Sekolah Dasar (SD). Sehingga penelitian ini difokuskan di SD Laboratorium UM, Kota Malang, dengan judul, "Membangun Karakter Inklusif Sejak Dini (Penanaman Sikap Toleransi terhadap Perbedaan di SD Laboratorium UM)".

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) adalah salah satu pilihan dalam metode kualitatif dengan menekankan pada tindakan (MacDonald, 2012). Metode kualitatif menggabungkan metode dan teknik yang terdiri dari observasi, dokumentasi, analisis, dan interpretasi (Rahmat & Mirnawati, 2020). Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan memahami, bukan hanya sekedar memprediksi (Yaumi, 2016). *Participatory Action Research* (PAR) merupakan metode kualitatif yang bersifat penyelidikan dengan mempertimbangan aspek demokrasi, kesetaraan, kebebasan, dan kesejahteraan (Nathania, Heryanto, & Indrajaya, 2021). Secara khusus lebih menekankan pada peran peneliti dan partisipan (Darwis, 2016). *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang melakukan tindakan mempertimbangkan "pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang bertujuan untuk pengambilan tindakan dan menciptakan perubahan" dengan membangkitkan pengetahuan praktis (Rahmat & Mirnawati, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan sasaran yaitu siswa-siswi di SD Laboratorium UM. Sesuai dengan metode yang dipilih, maka dalam mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan melibatkan diri dengan melakukan tindakan dalam bentuk penelitian di sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan keterlibatan antara tim pelaksana dengan para siswa-siswi di SD Laboratorium UM, dengan melibatkan pula peran guru-guru ataupun beberapa *stakeholders* yang ada di sekolah tersebut seperti Waka Kesiswaan, dan lain sebagainya, serta melibatkan peran UKM Gempita sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa di Universitas Negeri Malang yang bergerak di bidang pendampingan mahasiswa difabel di Universitas Negeri Malang.

Permasalahan utama pada objek yang akan dilakukan adalah bahwa sekolah dasar menjadi wadah pertama dan merupakan masa keemasan dalam pembentukan awal karakter individu. Masa-masa ini peserta didik masih sangat dengan mudah merekam berbagai wawasan yang diperolehnya dan menjadikan pengalaman yang mereka peroleh tersebut sebagai pengetahuan yang terinternalisasi dalam diri individu sehingga tercipta konstruksi sosial yang optimal. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang makna toleransi serta menumbuhkan karakter inklusif bagi peserta didik di SD Laboratorium UM antara lain: (1) mengenalkan kepada peserta didik terhadap ragam perbedaan; (2) mengajak

peserta didik untuk mengenali perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka dan menyebutkannya; (3) berbagi wawasan bersama UKM Gempita (organisasi pendampingan mahasiswa difabel), sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa Universitas Negeri Malang, untuk lebih mengenal mengenai para penyandang difabel; (4) memberi pemahaman tentang sikap toleransi terhadap perbedaan dalam menciptakan suasana inklusif; dan (5) melakukan analisis dan pemetaan dini terhadap peserta didik SD Laboratorium UM mengenai sikap toleransi dan karakter inklusif. Untuk keberlanjutan penelitian ini, tim telah bekerjasama dengan para guru di SD Laboratorium UM untuk selalu mengawal dan menjadi wadah para peserta didik dalam menumbuhkan karakter inklusif melalui sikap toleran terhadap berbagai perbedaan apapun di lingkungan sekitar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Karakter Inklusif Sejak Dini

Penelitian ini berfokus pada penanaman karakter inklusif terhadap peserta didik di SD Laboratorium UM. Kegiatan ini menjadi pelengkap bagi sekolah dalam menanamkan wawasan lain selain mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yaitu mengenai penanaman karakter bagi peserta didik di SD Laboratorium UM. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menciptakan individu yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi dalam melihat berbagai perbedaan. Apalagi di Indonesia masyarakatnya sangat majemuk, dan lagi ada banyak perbedaan dari berbagai kelompok minoritas termasuk masyarakat difabel yang selama ini masih mendapatkan stigma negatif di tengah-tengah masyarakat. Stigma-stigma negatif tersebut dapat diubah sejak sedini mungkin dengan menanamkan karakter inklusif kepada peserta didik di sekolah dasar agar mereka mengerti adanya masyarakat yang berbeda dan menjadi bagian dari mereka di masyarakat. Hal ini juga untuk membentuk cara pandang mereka dalam melihat perbedaan tersebut. Dengan menanamkan sikap toleransi kepada individu sedini mungkin, diharapkan dapat mengkonstruksi pengalaman dari individu tersebut dan menjadikan sebuah pemahaman yang berdampak pada perilaku yang positif dari dalam diri terhadap lingkungan sekitar di masyarakat. Sehingga, dengan begitu, diharapkan nantinya akan terciptanya generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa yang selalu positif dalam melihat perbedaan, sikap toleransi terhadap adanya perbedaan, dan terwujudnya karakter inklusif yang tercermin melalui pemikiran dan perbuatan mereka.

Solusi dalam Upaya Membangun Sikap Inklusif

Solusi yang dapat dilakukan yaitu melaksanakan penelitian ini kepada siswa sekolah dasar tentang makna toleransi dan menumbuhkan karakter inklusif, di mana beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu, antara lain: 1) mengenalkan kepada peserta didik terhadap ragam perbedaan; 2) mengajak peserta didik untuk mengenali perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka dan menyebutkannya; 3) berbagi wawasan bersama UKM Gempita (organisasi pendampingan mahasiswa difabel), sebagai salah satu unit kegiatan mahasiswa Universitas Negeri Malang, untuk lebih mengenal mengenai para penyandang difabilitas; 4) memberi pemahaman tentang sikap toleransi terhadap perbedaan dalam menciptakan suasana inklusif; 5) melakukan analisis dan pemetaan dini terhadap peserta didik SD Laboratorium UM mengenai sikap toleransi dan karakter inklusif.

Target dari penelitian ini adalah siswa-siswi SD Laboratorium UM, karena masa sekolah dasar adalah masa keemasan dalam pembentukan karakter dari peserta didik untuk mencetak generasi penerus bangsa yang positif. Hasil yang ditargetkan adalah wawasan yang dimiliki peserta didik dalam mengenal perbedaan dan memiliki sikap toleransi yang mencerminkan sikap inklusif. Untuk mengetahui tingkat toleransi siswa-siswi SD Laboratorium UM, maka akan dirumuskan indikator-indikator mengenai sikap toleransi dan sikap inklusif, serta akan dilakukan

pengamatan dan observasi terhadap siswa-siswi SD Laboratorium UM ketika di lapangan, baik sebelum maupun sesudah kegiatan selesai dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa kegiatan di atas, maka ada beberapa gambaran mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK yang tersalurkan dalam kegiatan ini. Pertama, yaitu pada poin satu mengandung ilmu pengetahuan mengenai materi terkait ragam perbedaan. Kedua, yaitu pada poin dua mengandung ilmu pengetahuan mengenai materi terkait perbedaan yang ada di lingkungan sekitar mereka dan menyebutkannya. Ketiga, yaitu pada poin tiga mengandung pemanfaatan teknologi media internet yang digunakan dalam hal yang positif yaitu, mengenalkan mereka kepada hal-hal yang mengandung perbedaan dan toleransi, serta mengandung materi terkait adanya ragam organisasi yang ada di lingkungan pendidikan/sekolah dan lingkungan masyarakat dalam upaya mewujudkan sikap toleransi dan menciptakan suasana inklusif. Keempat, yaitu pada poin empat mengandung ilmu pengetahuan tentang sikap toleransi terhadap perbedaan dalam menciptakan suasana inklusif. Kelima, yaitu pada poin lima mengandung ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai hal-hal apa saja yang termasuk ke dalam inklusivitas serta bagaimana cara menyikapinya. Terutama bagi pengabdian yaitu, memperoleh data mengenai bagaimana sikap toleransi yang ada di SD Laboratorium UM baik dari para siswa-siswi SD maupun para guru pengajarnya, dan merumuskan mengenai indikator apa saja yang termasuk ke dalam sikap toleransi dan karakter inklusif di lingkungan SD Laboratorium UM, Kota Malang.

Proses Pembentukan Karakter Inklusif pada Peserta Didik

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa terdapat karakteristik siswa-siswi sekolah dasar (SD) yang merespon akan perbedaan yang disajikan dalam kegiatan sosialisasi. Karakteristik yang ditampilkan berupa sikap tertarik, menyimak dengan seksama, dan sikap rasa ingin tahu yang sangat tinggi untuk mengenali berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Karakteristik mengenai sikap ini menjadi landasan dasar untuk menanamkan wawasan akan keberagaman dan menumbuhkan sikap toleransi pada para peserta didik sedini mungkin. Modal awal dari karakteristik yang ada dapat memberikan dampak yang luar biasa dalam penanaman karakter inklusif bagi anak-anak. Rasa antusiasme yang tinggi dan rasa keingintahuan untuk memahami menjadikan anak sebagai pembelajar yang terus bertumbuh dalam mengenal lingkungannya. Maka, anak-anak di sekolah dasar (SD) merupakan target yang sangat efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, sikap saling menghormati antar sesama di tengah-tengah perbedaan dan keberagaman. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi sosok yang memiliki karakter inklusif. Karakter inklusif dari anak akan selalu mengalami *progress* dan perkembangan yang dinamis, dan menjadikan anak semakin sadar bahwa dia hidup di tengah-tengah masyarakat yang sangat beragam dan penuh akan perbedaan. Sehingga, tugas dari para pendidik adalah mendampingi anak-anak tersebut untuk berada pada tataran pengetahuan yang positif dalam menerima berbagai perbedaan yang dijumpainya. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pengawalan bagi anak dalam pembentukan karakter inklusif sejak sedini mungkin. Maka, peran pendidik di level paling bawah yaitu, sekolah dasar (SD) sangatlah vital. Karena sekolah di level bawah menjadi tempat kedua bagi sang anak dalam menerima berbagai wawasan dan memberikan dampak pada pembentukan kepribadian sang anak yang sangat baik setelah keluarga sebagai agen sosialisasi primer atau pertama. Sekolah menjadi agen sosialisasi sekunder atau kedua, terutama dalam menanamkan pengetahuan-pengetahuan dan berbagai wawasan akademis serta pengenalan terhadap lingkungan dan keberagaman secara baik melalui kurikulum yang ditetapkan. Sudah seharusnya jika kurikulum pendidikan di level bawah juga harus memiliki karakteristik yang sifatnya inklusif dalam praktik pembelajaran yang dilakukan. Sehingga, sekolah dasar (SD) menjadi wadah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian sang anak, karena anak masih sangat murni atau masa-masa penanaman pengetahuan yang paling mudah diserap dan proses internalisasi yang paling baik

pada tahap ini. Dengan begitu, sekolah dasar (SD) memiliki peran besar dalam menciptakan karakter-karakter inklusif bagi peserta didik yang termasuk ke dalam usia dini.

KESIMPULAN

Penanaman karakter inklusif menjadi salah satu poin pelengkap bagi sekolah selain kegiatan pembelajaran yang berisi materi-materi sesuai kurikulum baku. Tujuan penanaman karakter inklusif adalah menjadikan individu sebagai pribadi yang memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap berbagai perbedaan dan keberagaman, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki sikap saling menghormati antar sesama di tengah-tengah perbedaan. Karena dewasa ini masyarakat kita sering kali terjadi konflik sosial yang mengatasnamakan perbedaan, sehingga sangat penting karakter inklusif ini ditanamkan bagi individu sedini mungkin agar menjadi tameng bagi individu dalam menangkal berbagai perpecahan yang mengatasnamakan perbedaan. Karakter inklusif memiliki pandangan bahwa melihat berbagai perbedaan dan keberagaman bukan malah menjadikan suatu perpecahan, melainkan menjadi suatu kebanggaan bahwa perbedaan adalah warna-warni dari kehidupan, dan menerima perbedaan merupakan suatu keharusan dan cermin dari keindahan dalam keharmonisan. Dari kegiatan sosialisasi dan implemetasi materi dari pembelajaran yang dilakukan memiliki manfaat positif bagi para peserta didik dan sekolah. Siswa menjadi lebih toleran akan perbedaan yang ada di masyarakat dan lebih mengenal berbagai perbedaan sejak dini. Hal ini menjadikan SD Laboratorium UM inklusif baik dalam proses pembelajaran maupun dalam praktik di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. S., & Rahaju, T. (2021). Evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Surabaya. *Publika*, 9(3), 109–124.
- Bakhri, S., Fibrianto, A. S., & Hudi, I. R. (2017). Benefits and challenges of inclusive schools in implementing education for all in Indonesia. *4th Asia Pacific Education Conference (AECON 2017)*, 258–264. Atlantis Press.
- Darwis, R. S. (2016). Membangun desain dan model action research dalam studi dan aksi pemberdayaan masyarakat. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 142–153.
- Fibrianto, A. S. (2017). *Praktik sosial Komunitas Difabel 'Difa City Tour dan Transport' dalam proses hubungan industrial (studi kasus pada perusahaan industri jasa kreatif ojek online kalangan difabilitas berbasis komunitas di Yogyakarta)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Fibrianto, A. S. (2018). Difa City Tour dan Transport: Sebagai wadah kreatif untuk mewujudkan kehidupan masyarakat difabel sejahtera. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(1), 17–36.
- Fibrianto, A. S., & Bakhri, S. (2017). Pelaksanaan aktivitas ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam pembentukan karakter, moral dan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 75–93.
- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2019). The representation of diffable community's creative service industry in Yogyakarta Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 342–344. Atlantis Press.
- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2021). 'Disable equality': The role of the community in bridging diffability people to adopt media and technology. *Procedings of the 1st ICA Regional Conference, ICA 2019*. Bali: EUDL.
- Filasofa, L. M. K. (2022). Penerapan pembelajaran inklusi pada anak usia dini; sebuah solusi layanan pendidikan khusus. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 83–100.
- Insiatun, I., Karya, G., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2021). Implementasi pendidikan inklusi pada jenjang PAUD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 873–878.
- MacDonald, C. (2012). Understanding participatory action research: A qualitative research methodology option. *The Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34–50.
- Maftuhin, A. (2017). Mendefinisikan kota inklusif: Asal-usul, teori dan indikator. *Jurnal Tata Loka*, 19(2), 93–103.

- Mulyadi, S., & Kresnawaty, A. (2020). *Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Nathania, N. V., Heryanto, N. Y., & Indrajaya, F. (2021). Perancangan media pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini metode penelitian participatory action research (studi kasus: Desa Gunung Sari Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang). *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)*, 1(1), 336–338.
- Pemda DIY. (2019). *Peraturan Daerah (PERDA) tentang Pemajuan, Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas*. Pub. L. No. No. 4 Tahun 2019. Indonesia.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Safitri, D., & Hijriyani, Y. S. (2022). Pendidikan inklusif sebagai strategi mewujudkan pendidikan menyeluruh bagi anak usia dini. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 27–39.
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249.
- Saleh, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101–108.
- Sisi, R. (2022). *Teacher efficacy guru pendamping sekolah inklusi di Kota Bandung*. Universitas Andalas.
- Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi pendidikan inklusif dalam membangun efikasi diri guru sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 191–204.
- Tirtayani, L. A., Ambara, D. P., & Astawan, I. G. (2021). Pendampingan penguatan layanan pendidikan inklusi bagi guru-guru pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar di Kota Denpasar. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 2251.
- Yaumi, M. (2016). *Action research: Teori, model dan aplikasinya*. Prenada Media.